

**PRODUKSI WACANA DAN POSISI SUBJEK DALAM CERITA PENDEK
KOMEDI SI BUGIL DAN SPANDUK LUSUH KARYA AHMAD TOHARI**

*Production of Discourse and Subject Position on Short Story Komedi Si Bugil dan Spanduk
Lusuh by Ahmad Tohari*

Dyani Prades Pratiwi
Universitas Gadjah Mada
dyanipradespratiwi@gmail.com

Abstrak

Kekuasaan sering dipandang sebagai suatu hal yang negatif dan represif. Dalam cerpen Ahmad Tohari yang berjudul Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh juga terdapat penggambaran tentang kekuasaan. Kekuasaan merupakan suatu hasil dari prosedur. Teori Foucault dapat menjelaskan prosedur-prosedur tersebut dengan menggunakan konsep genealogi yang menjelaskan tentang prosedur produksi wacana. Prosedur-prosedur pembentukan wacana tersebut adalah prosedur eksklusif dan prosedur internal. Kekuasaan memiliki hierarki. Posisi subjek tertinggi dalam kekuasaan merupakan posisi yang memegang kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan adalah sebuah wacana yang dapat berpindah dan berubah bentuk. Dalam cerpen tersebut kekuasaan berpindah dari organisasi ke warga yang dilambangkan dengan spanduk yang dilepas oleh si Bugil. Posisi subjek terletak pada warga dan sang penulis yang juga merupakan sang narator.

Kata kunci: produksi wacana, kekuasaan, Ahmad Tohari, posisi subjek, Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh

Abstract

Power is often seen as negative and repressive. In Ahmad Tohari's short story entitled Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh, there are also depictions of power. Power is a result of procedure. Foucault's theory can explain these procedures by using the concept of genealogy which explains the procedure of discourse production. The procedures for forming the discourse are exclusion procedures and internal procedures. Power has a hierarchy where the highest subject position is the position that holds power. The results showed that power is a discourse that can move and change shape. In this short story, power moves from the organization to the citizen, symbolized by a banner released by Si Bugil. The position of the subject lies on the citizen and the author who is also as the narrator.

Keywords: discourse production, power, Ahmad Tohari, subject position, Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh

PENDAHULUAN

Kekuasaan selalu mempunyai daya tarik tersendiri. Sudah menjadi naluri manusia untuk berkuasa dan menguasai. Dalam masyarakat demokratis, pergantian kekuasaan dilakukan dengan beberapa cara yang salah satunya adalah pemilihan umum. Pemilihan umum tersebut diikuti oleh berbagai jalur, baik dari jalur independen

maupun melalui partai politik atau organisasi. Banyaknya minat masyarakat ikut serta mencalonkan diri sebagai perwakilan rakyat atau bahkan kepala negara menunjukkan bahwa banyak orang yang tertarik untuk berkuasa. Sama halnya dengan banyak individu yang bergabung dan ikut serta dalam partai politik atau organisasi. Padahal, dalam demokrasi, kekuasaan

tertinggi ada di tangan rakyat. Namun, Namun, banyak pula rakyat yang terkena dampak dari kekuasaan ini.

Fenomena ini tidak terlepas dari pengamatan sastrawan yang kerap membahas tentang kekuasaan baik secara implisit maupun eksplisit mengenai kekuasaan tersebut. Salah satu sastrawan yang memperhatikan adanya sistem kuasa adalah Ahmad Tohari. Karya-karya Ahmad Tohari memiliki ciri khas, yaitu mengangkat tema kehidupan orang-orang kecil.

Ahmad Tohari adalah seorang novelis terkemuka. Ia menulis cerita pendek, novel, dan esai. Dia telah menerbitkan 13 karya, berupa novel dan kumpulan cerpen. Karya-karyanya diterbitkan juga dalam berbagai bahasa, seperti Jepang, Tionghoa, Belanda, Inggris, dan Jerman. Dia mendapat sejumlah penghargaan, di antaranya SEA Write Award, 1995 (Tohari, 2016, hlm.1). Selain novel, Ahmad Tohari juga menulis banyak cerita pendek. Salah satu Cerita pendek (yang selanjutnya disebut cerpen) yang ditulisnya adalah cerpen yang berjudul *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh*. Cerpen ini dimuat oleh Horison Online pada tanggal 24 Juli 2016.

Cerpen ini berkisah tentang seorang wanita muda yang gila. Ia berjalan kemana-mana dengan tubuh telanjang hingga suatu hari ia melihat sebuah spanduk lusuh dari sebuah organisasi yang hampir putus dari tempat pemasangannya, namun warga kampung tidak ada yang berani menyentuhnya. Si Bugil dengan mudahnya menarik spanduk tersebut hingga terputus menjadi dua bagian dan satu bagiannya ia

lilitkan hingga menutupi tubuhnya. Salah satu warga melihat kejadian tersebut dan memanggil warga kampung hingga mereka mengerumuni si Bugil. Kemudian, seorang bercelana loreng yang merupakan salah satu anggota organisasi yang dicabut spanduknya datang dan marah karena merasa organisasinya terhina atas kejadian tersebut. Namun, laki-laki bercelana loreng tersebut, yang bernama Cakil, tidak berani untuk mengambil spanduk dari tubuh si Bugil hingga akhirnya seorang perempuan membawa kain panjang memakaikan kain tersebut sebagai ganti spanduk untuk menutupi tubuh si Bugil dan memberikan spanduk tersebut kepada Cakil. Alih-alih mengambil spanduk, Cakil pergi mengabaikan spanduk tersebut dan warga kampung bubar sambil membawa tawa, sementara Sonto, yang merupakan penggemar dangdut dan pemuja tubuh wanita, berjoget dan si Bugil tersenyum.

Cerpen ini memiliki cerita yang cukup kompleks sebagai cerita pendek. Ahmad Tohari memberikan unsur-unsur yang tidak biasa di dalamnya, seperti adanya tokoh orang gila, dan unsur dangdut yang identik dengan seksualitas. Unsur-unsur yang tidak biasa tersebut dirangkum dan diolah dengan apik menjadi sebuah cerpen yang disandingkan dengan adanya unsur politik di dalamnya. Kekuasaan yang terkandung di dalam cerpen ini menjadi magnet tersendiri untuk diteliti agar mengerti maksud dan tujuan Ahmad Tohari dalam membuat cerpen ini. Teori Foucault tentang produksi kekuasaan memungkinkan untuk meneliti cerpen tersebut. Dalam *Archaeology of*

Knowledge (1972, hlm.80), Foucault menekankan bahwa wacana bukanlah teks (pernyataan atau ungkapan) tersebut, tetapi bagaimana teks tersebut diproduksi sehingga membentuk wacana yang kemudian memiliki kekuatan. Sehingga, produksi wacana dan posisi subjek sangat penting dalam memproduksi kekuasaan.

KERANGKA TEORI

Tinjauan pustaka dilakukan terhadap penelitian-penelitian yang menggunakan cerpen *Komedi Si Bugil Dan Spanduk Lusuh* karya Ahmad Tohari sebagai objek penelitiannya. Penelitian-penelitian tersebut antara lain *Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari* yang ditulis oleh Hubbi Saufan Hilmi dan Achmad Sultoni (2019) dan *Penggunaan Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari* yang ditulis oleh Vella Lutvatul Amanah (2018).

Penelitian pertama berjudul *Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari* yang ditulis oleh Hubbi Saufan Hilmi dan Achmad Sultoni. Objek penelitiannya merupakan buku kumpulan cerpen Ahmad Tohari yang salah satu cerpennya adalah cerpen *Komedi Si Bugil Dan Spanduk Lusuh*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret kemiskinan ditunjukkan oleh hunian atau tempat tinggal para tokohnya, pekerjaan atau profesi yang digeluti para tokohnya,

konsumsi atau makanan, sampai daya beli para tokohnya, serta peranan tokoh dalam kisah cerita pendek tersebut.

Penelitian kedua berjudul *Penggunaan Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari* yang ditulis oleh Vella Lutvatul Amanah. Penelitian ini menggunakan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peranan tuturan yang mengandung prinsip kerja sama Grice terhadap unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen.

Kedua penelitian diatas menggunakan Buku Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah yang memuat cerpen *Komedi Si Bugil Dan Spanduk Lusuh* sebagai salah satu objek penelitiannya. Namun, penelitian yang berfokus pada cerpen *Komedi Si Bugil Dan Spanduk Lusuh* tidak ditemukan. Selain itu, tidak ada satupun penelitian yang menggunakan teori Foucault tentang produksi wacana. Teori ini penting untuk dibahas karena produksi wacana akan berujung pada kekuasaan dan praktik kekuasaan tergambar dalam cerpen tersebut.

Dalam menganalisis cerpen ini akan digunakan teori pascastrukturalisme dari seorang filsuf, Michel Foucault. Foucault terkenal karena konsep wacana yang dikemukakannya. Dalam teorinya, ia dipengaruhi oleh Nietzsche yang dianggapnya sudah membuat garis besar sebuah konsep sejarah yang disebut genealogi. Sejarahwan Nietzschean bermula dengan masa kini dan kembali ke masa lalu sampai sebuah perbedaan terlokalisasi.

Foucault sering menggunakan istilah genealogi untuk mengacu kepada kesatuan antara pengetahuan yang terpelajar dan memori-memori lokal yang memungkinkan orang untuk membangun sebuah pengetahuan historis mengenai pertarungan-pertarungan dan menggunakan pengetahuan ini secara taktis sekarang.

Genealogi adalah satu bentuk kritik yang menolak pencarian asal-usul dan menyukai suatu konsep mengenai asal-usul historis sebagai yang rendah, kompleks, dan terputus-putus (Faruk, 2012, hlm.240-241). Smart (2002, hlm.43) menyebut analisis genealogi sebagai *re-ordering*, yakni penyusunan prioritas analisis dari yang begitu dipengaruhi oleh pemikiran strukturalis dengan tema utamanya adalah pada wacana, menjadi lebih memprioritaskan pada analisis terhadap institusi sosial, praktik sosial, teknologi kekuasaan dan teknologi diri (*technology of the self*), dan seluruh kompleksitas interelasi bentuk pengetahuan dalam hubungannya dengan praktik non-diskursif dan praktik diskursif, yakni pengetahuan dan kekuasaan, serta insitisi sosial sebagai media beroperasinya mekanisme kekuasaan dan bentuk pengetahuan yang mengkonsolidasikannya.

Tatanan wacana dalam teori Foucault berangkat dari hipotesis bahwa dalam masyarakat produksi wacana selalu sekaligus dikontrol, diseleksi, diorganisasi, dan didistribusikan dengan sejumlah prosedur yang peranannya adalah untuk mengawasi kuasa-kuasa dan bahaya-bahayanya, untuk memperoleh penguasaan atas peristiwa-

peristiwanya yang bersifat kebetulan, untuk menghindari materialitasnya yang berat dan membosankan (Faruk, 2012, hlm.242). Prosedur-prosedur itu merupakan eksklusi, prosedur internal, dan kondisi aplikasi. Dalam prosedur eksklusi terdapat prosedur yang merupakan larangan. Pelarangan tersebut ada tiga jenis, diantaranya larangan objektif, larangan kontekstual, dan larangan subjektif. Kemudian prosedur eksklusi kedua adalah pemisahan dan penolakan. Lalu yang ketiga adalah gagasan yang benar dan salah. Pada prosedur internal terdapat komentar, pengarang, dan disiplin, prosedur terakhir yaitu kondisi aplikasi terdiri dari ritual, persahabatan diskursus, dan doktrin (Foucault, 1970, hlm.52-76).

Prosedur-prosedur ini akan berujung pada produksi kekuasaan sehingga posisi subjek dapat ditemukan dan dianalisis. Kekuasaan didapat dari produksi pengetahuan dan bisa menghasilkan pengetahuan baru. Sehingga kekuasaan dan pengetahuan (*power/knowledge*) selalu berkaitan (Hall, 1997, hlm.45). Pada kekuasaan dapat dilihat subjek yang berkuasa dan siapa yang dikuasai. Hal ini dicontohkannya melalui penjelasannya mengenai lukisan yang berjudul *las minenas* (Hall, 1997, hlm.56-61). Foucault menyimpulkan bahwa posisi subjek melibatkan sudut pandang. Posisi subjek dalam lukisan tersebut dapat sebagai para pemandang/penonton dari lukisan tersebut. Hal tersebut terlihat dari banyaknya mata dari karakter dalam lukisan tersebut yang tertuju pada 'sang penonton'. Foucault berpendapat bahwa cara wacana representasi

bekerja dalam lukisan tersebut harus dilihat dan dipahami dari satu posisi subjek yaitu dari posisi 'sang penonton'. Foucault menjelaskan bahwa sang pelukis berada pada dua tempat sekaligus, yaitu berada dalam lukisan sekaligus berada dalam posisi yang sama dengan 'sang penonton'.

METODE

Untuk melakukan penelitian terhadap objek penelitian, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Data diperoleh dengan menyimak teks melalui pembacaan berulang-ulang serta memilah dan menentukan satuan-satuan data. Sumber data utama atau data premier adalah cerita pendek berjudul *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh* yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Data utama ini menggambarkan hubungan antar tokoh dan lingkungannya sehingga menampilkan masalah dari masing-masing tokoh. Sumber data utama ini didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal dan artikel guna membantu menganalisis penelitian.

Setelah metode pengumpulan data dilakukan, penelitian dilanjutkan dengan mengolah data. Data-data tersebut dianalisis dan diberi interpretasi. Dalam buku *Metodologi Penelitian Sastra* (2003, hlm.14), Siti Chamamah Soeratno menulis sebuah artikel yang berjudul *Penelitian Sastra Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar* dan mengatakan bahwa peneliti ilmuwan memanfaatkan nalarnya di dalam bekerja, mendasarkan kerjanya atas

sifat ideal ilmu, yaitu interrelasi yang sistematis dan terorganisasi antara fakta-fakta. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti bertugas untuk mencari hubungan antar data. Dalam penelitian ini, Analisis data dilakukan dengan pengelompokan data berdasarkan prosedur ekslusi, prosedur internal, dan kondisi aplikasi. Analisis kemudian dilanjutkan dengan dukungan dari data-data sekunder yang mendukung data primer yang berkaitan dengan kekuasaan dan fenomena-fenomena yang terkandung dalam objek penelitian. Setelah menganalisis data, penelitian dilanjutkan dengan melakukan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memproduksi wacana, Foucault memperkenalkan prosedur-prosedur regulasi yang akan menghasilkan wacana. Prosedur-prosedur tersebut berupa prosedur eksklusi, prosedur internal, dan kondisi aplikasi. Prosedur-prosedur tersebut memiliki bagiannya sendiri-sendiri. Prosedur pertama adalah prosedur eksklusi yang terdiri atas larangan subjektif, larangan objektif, dan larangan kontekstual. Prosedur kedua adalah prosedur internal yang terdiri atas komentar, pengarang, dan disiplin. Prosedur ketiga adalah prosedur kondisi aplikasi yang terdiri atas ritual, persahabatan diskursus, doktrin, dan aproiasi penyisihan wacana. Dalam mengungkapkan prosedur-prosedur tersebut akan dihasilkan wacana berupa kekuasaan yang terdapat dalam cerpen *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh*. Dari kekuasaan tersebut dapat dilihat posisi subjek yang berkuasa dan yang dikuasai. Hal ini dicontohkannya

melalui penjelasannya mengenai lukisan yang berjudul *las minenas*. Foucault menyimpulkan bahwa posisi subjek melibatkan sudut pandang. Posisi subjek dalam lukisan tersebut dapat sebagai para pemandang/penonton dari lukisan tersebut. Hal tersebut terlihat dari banyaknya mata dari karakter dalam lukisan tersebut yang tertuju pada 'sang penonton'.

Produksi Wacana

Prosedur Eksklusi

Wacana selalu berkaitan dengan kekuasaan. Praktik dalam melanggengkan sebuah wacana adalah dengan regularitas. Regularitas yang dimaksud berupa larangan. Prosedur eksklusi meliputi tiga macam eksklusi eksternal, antara lain larangan subjektif (*between mad and sane*), larangan objektif (*taboo*), dan larangan kontekstual (*true and false*). Dari prosedur eksklusi eksternal di atas dapat ditemukan sebuah gambaran sebuah wacana berada, bertahan dan dimodifikasi dalam masyarakat. Wacana dibentuk dan dipertahankan melalui larangan-larangan yang membatasi cara pandang.

Larangan pertama adalah larangan subjektif (*between mad and sane*). Larangan subjektif berpusat pada subjek dan menyangkut pada hak bicara seseorang. Tidak semua orang dapat membicarakan hal tertentu; ini berkaitan dengan hak-hak eksklusif yang dimiliki subjek. Dalam cerpen *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh*, hak bicara dimiliki oleh si Cakil yang merupakan anggota dari organisasi yang spanduknya dirobek oleh si Bugil. Dia

menjadi representasi dari organisasi yang memegang kekuasaan, seperti dalam kutipan berikut:

"Brenti!" Teriak Si Cakil setelah berbalik badan. Wajahnya bertambah merah. "Ini bukan perkara main-main. Kalian jangan anggap enteng. Ini pelecehan terhadap organisasi kami. Siapa yang menyobek spanduk itu? Ayo, siapa?" Leher Si Cakil tegang. Matanya merah menyorot sekeliling.

Hal ini membuktikan bahwa organisasi berada posisi yang berkuasa. Si Cakil sebagai representasi organisasi memiliki hak untuk memerintah dan melarang warga desa untuk tidak menyobek spanduk milik organisasinya dan mengatakan bahwa hal tersebut adalah sebuah penghinaan terhadap organisasinya.

Kemudian larangan kedua adalah larangan objektif (*Taboo*). Larangan ini mengenai tentang sesuatu yang tidak boleh sembarangan dibicarakan. Sesuatu atau objek yang dibicarakan dibatasi; hal-hal yang *taboo* membatasi cara masyarakat mengetahui. Dengan kata lain objek tersebut ditutupi atau bersifat tertutup. Larangan ini berkaitan dengan persoalan sistem estetik yang berlaku. Hal ini juga terdapat dalam cerpen *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh* yang menggambarkan bahwa tubuh perempuan yang bugil atau telanjang adalah sesuatu yang tidak pantas untuk dilihat, seperti dalam kutipan berikut:

Pagi itu ada perempuan terlantar lewat. Dia muda dan hampir bugil. Tetapi wajahnya tanpa citra jiwa. Tatapan matanya kosong. Semua pejalan kaki yang berpapasan dengan dia menunduk atau membuang muka. Sontolalu juga menatapnya sepintas tetapi kemudian membuang muka.

Hal ini menggambarkan bahwa memandang perempuan yang bugil adalah sesuatu yang *taboo*. Bahkan hal ini dilakukan oleh Sonto, yang digambarkan sebagai pemuja tubuh perempuan, yang membuang muka ketika melihat tubuh telanjang seorang perempuan.

Larangan ketiga adalah larangan kontekstual (*true and false*). Larangan kontekstual berkaitan dengan ritual, apa yang membenarkan dan mempersalahkan sesuatu. Jika dilihat dari suatu proposisi, di sisi dalam sebuah wacana, pembagian antara yang benar dan yang salah sama sekali tidak semauanya, tidak dapat dimodifikasi, tidak institusional, dan bahkan tidak mengandung kekerasan. Namun, menurut Foucault kehendak kebenaran itu bersandar pada sokongan institusional. Hal ini juga terdapat dalam cerpen karya Ahmad Tohari tersebut, seperti dalam kutipan berikut:

Sebuah spanduk yang sudah lepas sebelah talinya ikut berayun dan terjurai hampir mencapai tanah. Orang kampung kami tahu spanduk itu sudah berbulan-bulan demikian. Tak ada orang yang mau menyentuh. Semua merasa segan terhadap pemasang spanduk itu, sebuah organisasi politik yang punya barisan pemuda berseragam loreng.

Dalam cerpen *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh*, terdapat organisasi yang spanduknya secara tidak langsung dilarang untuk dilepas. Para warga digambarkan takut untuk melepaskannya karena organisasi tersebut disokong oleh institusi tertentu yang digambarkan sebagai pemuda berseragam loreng. Hal ini sesuai dengan yang telah diuraikan dalam larangan kontekstual sebelumnya.

Prosedur Internal

Komentar

Peran dari *commentary* atau komentar, yaitu mengatakan apa yang ada dalam teks tersebut, dimodifikasi, diceritakan kembali, dan diulang. Komentar juga mengatakan apa yang telah dikatakan sekaligus yang tidak pernah dikatakan. Kebaruan bukan terdapat di dalam apa yang dikatakan, tetapi terletak dalam penampakan kembalinya. Seperti dalam berita yang diangkat oleh *Koran-Sindo.com* tentang pelepasan spanduk yang dilakukan oleh seorang warga yang pada akhirnya harus menjalani proses hukum dan terancam tujuh tahun penjara.

Jalan hidup Sodri Wasingan, 38, asal Kendal, tiba-tiba harus berubah. Keputusannya mengambil spanduk promosi sebuah acara di Jalan Dr Cipto Semarang membawanya harus menghadapi meja hijau. Sebenarnya spanduk yang diambil Sodri hanya spanduk bekas dengan tanggal pasang kedaluwarsa.

Pelepasan spanduk yang berujung petaka sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Pemilik spanduk yang biasanya milik organisasi tertentu menunjukkan kuasanya ketika spanduk itu dilepas. Mereka dapat menuntut si pelepas spanduk hingga melalui jalur hukum. Hal ini menjadi ketakutan sendiri bagi warga untuk melepas spanduk, apalagi jika spanduk itu milik dari organisasi tertentu. Hal ini yang menjadi perhatian Ahmad Tohari dalam membuat cerpen *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh*.

Pengarang (Author)

Pengarang yang dimaksud bukanlah individu yang berbicara, yang menuliskan teks, tetapi

pengelompokan wacana. Pengelompokan wacana tersebut merupakan kesatuan prinsip dalam suatu kelompok tulisan atau pernyataan tertentu. Prinsip ini tidak berlaku pada semua wacana karenaudukannya dari kepaduan sebagai fokus dari koherensinya. Dalam cerpen *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh*, terdapat spanduk yang menjadi inti utama yang dibicarakan. Cerita tentang spanduk terutama tentang spanduk organisasi tertentu banyak dibahas oleh penulis lain, seperti cerpen *Tolak Kenaikan Harga* karya Bastian Kamal, novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori yang berlatar gedung MPR, dan karya sastra lainnya. Dalam cerita-cerita tentang spanduk ini kerap dibahas tentang politik, karena spanduk seringkali menjadi media atau sarana untuk melambangkan organisasi tertentu.

Disiplin

Disiplin bertentangan dengan Komentari dan Pengarang. objek-objek, metode-metode, korpus-korpus, proposisinya yang diandaikan benar menentukan sebuah disiplin. Prinsip pembatasan diterapkan karena sebuah disiplin harus memungkinkan perumusan pernyataan-pernyataan baru; memegang apa yang dikatakan benar atau salah, batas aturan disiplin itu sendiri. Disiplin membentuk sistem yang anonim, bebas digunakan oleh siapa saja yang ingin atau mampu menggunakannya tanpa harus mempertanyakan makna semua atau mempertanyakan validitas kebenaran yang diklaim oleh pencetusnya. Dalam cerpen *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh*, dapat

dilihat hierarki yang terdapat dalam masyarakat. Kedudukan organisasi berada di posisi atas yang kemudian diikuti oleh warga setempat dan yang terakhir adalah orang gila yang tidak diperhitungkan atau tidak dianggap.

Kondisi Aplikasi

Ritual

Pembatasan-pembatasan yang dilakukan dalam masyarakat salah satunya melalui ritual. Ritual menentukan klasifikasi yang harus dimiliki individu untuk berbicara menentukan gerak-gerik, perilaku lingkungan dan seperangkat tanda-tanda yang harus menyertai wacana. Pada cerpen ini ditemukan beberapa hal yang dianggap sebuah perilaku yang seharusnya dan yang tidak seharusnya. Hal ini sebagai wujud dari konstruksi masyarakat. Perilaku tersebut adalah penggunaan pakaian sebagai keharusan bagi orang-orang yang waras. Jika ada seseorang yang berjalan kemana-mana tanpa menggunakan busana maka bisa dipastikan orang tersebut adalah orang gila. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Spanduk lusuh mulai melonggar di dada dan kemudian nyaris jatuh. Orang-orang kampung kami menundukkan kepala. Si Cakil membalikkan badan sambil mendesis dan menghentakkan kaki. Hanya Sonto yang lain. Barangkali dia ingin mengembalikan pendapat bahwa tubuh perempuan adalah keindahan ciptaan Tuhan dan tentu boleh dipandang bagian-bagiannya. Tetapi harapan Sonto melihat keindahan itu gagal. Perempuan kampung kami lebih cepat bergerak menutup tubuh Si Bugil dengan kain batik yang dibawanya. Dan benar, Si Bugil tampak lebih pantas meski tidak secantik pengantin

baru yang pagi-pagi harus mandi keramas.

Dalam kutipan dijelaskan bahwa si Bugil terlihat lebih pantas ketika sudah memakai kain untuk menutupi tubuhnya. Kepantasan tersebut dinilai oleh masyarakat yang melihatnya. Kepantasan tersebut berawal dari konstruksi masyarakat yang menggunakan busana atau kain untuk menutupi badannya sehingga hal tersebut menjadi ritual. Penggunaan busana untuk menutupi tubuh sudah menjadi ritual yang dikonstruksi, padahal sebelumnya nenek moyang orang Indonesia tidak menutupi tubuhnya kemana-mana, namun mereka tidak dianggap gila. Hal ini berubah seiring perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Persahabat Diskursus

Persahabatan diskursus berfungsi untuk menghasilkan wacana dan sekaligus untuk membuatnya beredar hanya dalam sebuah ruang yang tertutup. Dalam cerpen ini, terdapat hubungan tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita. Penyebaran dilakukan oleh seorang gadis kampung yang kebetulan melihat si Bugil merobek spanduk dan dia melilitkan spanduk tersebut pada tubuhnya sendiri. Kemudian ia menyebarkan hal tersebut kepada warga kampung. Semua warga datang melihat si Bugil yang berhasil melepaskan spanduk yang dari dulu sebenarnya ingin mereka lepas karena spanduk itu milik sebuah organisasi dengan barisan pemuda bercelana loreng. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Gadis kampung kali ini menyaksikan Si Bugil membalutkan potongan spanduk lusuh itu ke tubuh

sendiri. Seperti model cantik dengan handuknya, tTubuh Si Bugil terbalut dengan spanduk lusuh dari tengah paha naik sampai tengah dada. Di bagian perut Si Bugil ada gambar lambang organisasi politik.

Melihat ulah Si Bugil mata gadis kampung kami membulat dan menyala. Mulutnya terbuka dan kelihatan dia berhenti bernafas. Namun sesaat kemudian dia tergelak keras sambil menekan perut dengan kedua tangan, berbalik dan lari. Boleh jadi dia ingin memanggil teman-teman agar ikut menyaksikan pemandangan yang baginya amat mengesankan. Tetapi yang kemudian datang bukan hanya para gadis melainkan juga orang dewasa laki-laki dan perempuan, juga Sontokliwon. Sonto bahkan langsung mendekati Si Bugil di bawah pohon kenari.

Gadis kampung itu melihat si Bugil merobek spanduk tersebut yang merupakan keinginan seluruh warga kampung. Dengan kata lain, gadis kampung tersebut melihat adanya produksi kekuasaan atau pemindahan kekuasaan yang awalnya kekuasaan organisasi menjadi kekuasaan yang dipegang oleh warga.

Doktrin

Doktrin cenderung disebarkan dan hanya berpegang pada wacana yang sama. Doktrin yang disebar secara terbatas berdampak pada pengakuan/ kesetiaan akan wacana yang shahih. Dalam cerpen *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh*, doktrin disebarkan dengan adanya barisan pemuda bercelana loreng yang menjadi anggota dari sebuah organisasi. Dalam cerpen ini terjadi penyensoran yang dilakukan penulis yang mengatakan pemuda bercelana loreng. Jika diartikan dapat disamakan dengan tentara pada kenyataannya. Seperti yang diketahui,

tentara dengan kekuasaan yang dipegangnya menyokong kekuasaan organisasi. Hal ini membuat warga kampung mengikuti doktrin dan memiliki ketakutan untuk melepas spanduk tersebut walaupun sudah lusuh.

Posisi Subjek

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya pada landasan teori, kekuasaan dan pengetahuan selalu berkaitan dan keduanya berkaitan dengan wacana. Pengetahuan menghasilkan kekuasaan, kekuasaan dioperasikan melalui wacana, wacana berakar pada kekuasaan, dan kekuasaan dapat menghasilkan pengetahuan dan wacana baru. Dalam cerpen *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh* terdapat produksi wacana yang merupakan produksi kekuasaan. Kekuasaan tersebut terlihat dari kejadian-kejadian dan penggambaran yang dilakukan narator pada cerita. Kekuasaan itu dioperasikan melalui prosedur-prosedur wacana yang telah dibahas sebelumnya.

Dari cerpen tersebut dapat dilihat kekuasaan pada awalnya dipegang oleh organisasi. Semua warga takut untuk melepaskan spanduk organisasi tersebut meskipun sudah lusuh. Hal ini dihubungkan dengan ketakutan warga karena kekuasaan yang dipegang organisasi. Warga takut jika melepaskan spanduk tersebut dapat berujung masalah. Masalah tersebut bisa bermacam-macam, salah satunya hukuman penjara yang sering terjadi pada kehidupan sekitar. Seperti yang dikutip pada *Koran-Sindo.com* yang memberitakan tentang seorang pemuda yang melepaskan spanduk dan terancam hukuman penjara.

Namun, representasi kekuasaan melalui spanduk tersebut hilang ketika si Bugil merobek spanduk tersebut dan melilitkannya ke tubuhnya. Cakil mengatakan bahwa hal tersebut suatu tindakan atau bentuk hinaan pada organisasinya. Hal ini dipertentangkan oleh tokoh Sonto yang mengatakan bahwa spanduk tersebut justru bermanfaat karena telah menutup aurat salah seorang manusia, seperti dalam kutipan berikut:

“Lah, sahabat kami Cakil, sabarlah,” jawab Sonto pelan. “Dia sendiri yang menjambret spanduk itu untuk menutup tubuhnya. Itu bagus kan? Artinya, organisasimu telah menolong menutup aurat satu perempuan terlantar. Iya kan? Jangan tuduh kami. Di sini tidak ada orang yang peduli terhadap spanduk lusuh itu kecuali kamu.”

Perbuatan yang dilakukan si Bugil dengan merobek spanduk tersebut membuat kemenangan berada pada pihak warga tanpa warga turun tangan dan tidak ada yang bisa disalahkan. Si Bugil tidak dapat disalahkan karena dia merupakan orang gila dan orang gila tidak memiliki suara dan semua kata-kata serta tindakannya dianggap kosong. Dengan begitu, kekuasaan berpindah pada warga. Hal ini disebabkan karena keinginan warga yang sebenarnya telah lama ingin melepaskan spanduk tersebut akhirnya tercapai.

Dalam cerpen ini, posisi subjek merupakan warga. Warga tersebut dapat berarti tokoh-tokoh dalam cerpen, yang juga termasuk sang narator. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata *kami* dalam menceritakan kisah tersebut. Penggunaan kata *kami* ini juga menunjukkan bahwa sang penulis merupakan bagian dari cerita,

sehingga sang penulis berada dalam dua tempat sekaligus. Posisi penulis yang juga merupakan bagian dari posisi subjek ini memiliki kesamaan dengan penjabaran lukisan *Les Minenas* tentang sang pelukis yang dikemukakan oleh Foucault.

SIMPULAN

Kekuasaan dioperasikan melalui wacana dan selalu berkaitan dengan pengetahuan. Dalam cerpen Ahmad Tohari yang berjudul *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh* juga terdapat penggambaran tentang kekuasaan dan produksi wacana. Teori Foucault dapat menjelaskan prosedur-prosedur tersebut dengan menggunakan konsep genealogi yang menjelaskan tentang prosedur produksi wacana.

Prosedur-prosedur pembentukan wacana ada tiga, antara lain prosedur eksklusif, prosedur internal, dan kondisi aplikasi. Pada prosedur eksklusif terdapat larangan objektif, larangan subjektif, dan larangan kontekstual. Kemudian pada prosedur kedua, prosedur internal terdapat komentar, pengarang, dan disiplin. Prosedur ketiga adalah kondisi aplikasi yang meliputi ritual, persahabatan diskursus, dan doktrin. Ketiga prosedur dengan masing-masing

bagiannya terdapat dalam cerpen tersebut yang berujung dengan adanya produksi wacana dalam bentuk kekuasaan.

Kekuasaan tersebut memiliki hierarki yang posisi subjek tertinggi merupakan posisi yang memegang kekuasaan. Dalam cerpen tersebut, pada awalnya kekuasaan dikendalikan oleh organisasi yang dilambangkan oleh spanduk yang di representasikan oleh tokoh si Cakil. Kemudian si Bugil, orang gila yang tindakannya diartikan kosong, merobek spanduk tersebut sehingga jika dilihat kembali kekuasaan ada pada warga kampung dengan kemenangan mereka terhadap keinginan mereka atas terlepasnya spanduk organisasi yang sudah lusuh tersebut. Hal ini membuat kekuasaan adalah sebuah wacana yang dapat berpindah dan berubah bentuk.

Dari kekuasaan tersebut dapat dilihat posisi subjek yang berkuasa dan yang dikuasai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi subjek yang berkuasa adalah warga. Hal ini dapat dilihat dari representasi yang dihasilkan pembaca, mau pun sang penulis yang berada pada dua posisi, yaitu sebagai pembaca sekaligus penulis/narator.

DAFTAR PUSTAKA

Amanah, Vella Lutvatul. (2018). *Penggunaan Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Pernjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Foucault, Michel. (1970). "The Order of Discourse" dalam Young, Robert. 1981. *Untying The Text: A Post-Structuralist Reader*. Boston: Routledge & Kegan Paul.

Hall, Stuart. (1997). *Representation*. London: SAGE Publication Ltd.

Hilmi, Hubbi Saufan & Achmad Sultoni. (2019). Potret Kemiskinan Dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Medan Makna* 17(1), 15—26

Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Prabowo, Andika. (2016). *Gara-Gara Ambil Spanduk Bekas, Diancam 7 Tahun Penjara*. Diakses pada tanggal 14 Desember 2017 melalui: http://koran-sindo.com/page/news/2016-04-14/5/29/Gara_gara_Ambil_Spanduk_Bekas_Diancam_7_Tahun_Penjara

Smart, Barry. (2002). *Michel Foucault*. London: Routledge.

Tohari, A. (2011). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

------(2016). *Komedi Si Bugil dan Spanduk Luluh*. Diakses melalui: <http://horison-online.com/cerpen/41-komedi-si-bugil-dan-spanduk-luluh.html> pada tanggal 06 Desember 2017